

PENERAPAN BRIEF STRATEGIC FAMILY THERAPI DALAM MENINGKATKAN RELASI KELUARGA “HH” ANAK BINAAN DI RUMAH TAHANAN NEGARA KLAS I BANDUNG

Lis Nursyanti

Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial Bandung

Jl. Panorama I Lembang Bandung

Email : nursyantilis@yahoo.co.id

Abstract

Brief Strategic Family Therapy (BSFT) is a family therapy which is aimed to eliminate or reduce maladaptive behavior in child by restructuring family relation problems. This research is aimed to improve relation of target child family in Rumah Tahanan Negara Class I Bandung who experienced family dysfunction by enhancing communication and attachment among family members. This approach based on an assumption that family-based relation affect child's behavior and improved family relation will reduce maladaptive behavior problems. The research method used quantitative approach with single subject design with ABA model. Data analysis used inferential statistic carried out to examine hypothesis with t-test and descriptive statistic by using two standard deviation comparison. The research result known that the application of BSFT can improve relation in family, moreover can change the maladaptive behavior in child who have opposing behavior. As for the weaknesses of the application of BSFT at the time of research, conducted at two locations they are home and detention, then the result are not optimal. Therefore, the application of BSFT would be more effective if performed in a family whose members are in one location, so the behavior and relation among family members can be observed and measured obviously.

Keywords: BSFT, improving family relation, eliminating maladaptive behavior

Abstrak

Brief Strategic Family Therapy adalah terapi keluarga yang bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi perilaku maladaptif pada anak dengan merestrukturisasi masalah relasi dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan relasi keluarga anak binaan di Rutan Klas I Bandung yang mengalami disfungsi keluarga, dengan cara meningkatkan komunikasi dan kelekatan diantara anggota keluarga. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa relasi berbasis keluarga berpengaruh terhadap perilaku anak dan bahw

a peningkatan relasi keluarga akan mengurangi masalah perilaku maladaptif. Metode Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain subyek tunggal dengan model ABA. Data dianalisis dengan menggunakan statistik inferensial dilakukan untuk menguji hipotesis dengan uji t atau *t-test* dan statistik deskriptif dengan menggunakan perbandingan *two standard deviation*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan BSFT dapat meningkatkan relasi dalam keluarga, selain itu dapat merubah perilaku maladaptif pada anak yang berperilaku menentang. Adapun kelemahan dari penerapan BSFT pada saat penelitian, karena dilakukan di dua lokasi yaitu rumah dan rutan, sehingga hasilnya kurang maksimal. Oleh karena itu, penerapan BSFT akan lebih efektif jika dilakukan pada keluarga yang anggotanya berada dalam satu lokasi, sehingga perilaku dan relasi antar anggota keluarga dapat diamati dan diukur secara jelas.

Kata kunci; BSFT, meningkatkan relasi keluarga, menghilangkan perilaku maladaptif.

PENDAHULUAN

Anak merupakan aset yang sangat berharga bagi suatu negara. Anak akan menjadi generasi penerus yang pada masanya nanti menentukan perkembangan negara. Anak sebagai generasi penerus tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosialnya. Proses tumbuh kembang anak banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik biologis, psikis, sosial, ekonomi maupun kultural, yang dapat menyebabkan tidak terpenuhinya hak-hak anak.

Dalam kenyataannya tidak semua anak memperoleh hak-hak dan kesempatan yang sama. Hal ini terkait dengan kondisi keluarga yang mengalami hambatan dalam upaya pemenuhan kebutuhan tumbuh kembang anaknya, baik disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan perhatian orangtua atau karena adanya hambatan ekonomi. Adanya berbagai tekanan hidup, menyebabkan anak-anak terjebak dengan melakukan hal-hal yang melanggar norma hukum yang hidup dalam masyarakat.

Anak yang kurang atau tidak mendapat perhatian secara fisik, mental maupun sosial sering berperilaku dan bertindak antisosial yang merugikan dirinya, keluarga, dan masyarakat, sehingga tidak sedikit anak-anak yang menjadi pelaku tindak pidana. Masalah kenakalan pada anak asal mulanya berasal dari kesalahan yang dibuat orangtua selama masa pembentukan atau pertumbuhan bagi anak. Semua kegagalan pada masa remaja mengungkapkan diri sebagai bekas anak yang bermasalah, anak yang sebelumnya tidak menyesuaikan diri dalam bekerja sama sebagai anggota yang sederajat dalam keluarga.

Menurut Manaster dan Corsini dalam Balson (1992:135) bahwa: “setiap perilaku *delinkuen* dimulai di rumah, anak hanya menyerang orang lain jika mereka dilatih menyerang di dalam keluarga.

Orangtua yang brutal atau ceroboh atau memanjakan, sama mungkin untuk menghasilkan anak yang *delinkuen* melalui metode mereka yang keliru dalam menghadapi

anak remaja mereka. Pendidikan yang lebih baik untuk orangtua adalah solusi utama yang dianjurkan untuk menetralkan *delinkuensi*”. Masalah kenakalan anak dipandang sebagai bentuk perilaku menyimpang yang dapat menimbulkan kerugian-kerugian, baik bagi diri anak itu sendiri, sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Banyak kerugian yang diakibatkan oleh masalah kenakalan anak, ditempuh sebagai langkah untuk penanggulangan dan pencegahannya. Satu hal yang penting yang harus diketahui sejak dini adalah mengetahui dan mengidentifikasi sebab-sebab yang menimbulkan permasalahan tersebut. Keluarga sebagai unit sosial terkecil berperan dalam memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak.

Oleh karena itu baik buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh terhadap baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh kekompakan orangtua dengan anak, hubungan ini disebut relasi antara orangtua dan anak. Untuk merasa aman dan terlindung, anak membutuhkan stabilitas dan pengalaman-pengalaman positif dalam hidup berkeluarga.

Orangtua dituntut untuk memberikan rasa peduli dan kekhawatiran kepada anaknya, tetapi tidak dengan cara membuat hidup anak terkekang. Oleh karena itu, kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun atas dasar sistem relasi yang kondusif sehingga pendidikan dapat berlangsung dengan baik.

Pada kasus anak yang berhadapan dengan hukum, berdasarkan hasil dalam proses pengadilan memiliki berbagai kemungkinan, dimana anak dapat dikembalikan kepada pengasuhan orangtua/keluarga, dimasukkan ke dalam lembaga yang dikhususkan bagi anak nakal maupun yang terlibat narkoba, atau anak mendapat vonis pengadilan untuk menjalani hukuman di dalam penjara. Penjara yang

diperuntukkan bagi anak-anak masih sangat terbatas, di Bandung Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Anak pada saat penelitian belum difungsikan karena sarana dan prasarananya belum memadai. Oleh karena itu anak-anak

Berdasarkan data jumlah anak yang berhadapan dengan hukum yang dititipkan di Rumah Tahanan Negara Klas I Bandung per 13 Juli 2012 berjumlah 27 orang. Jumlah anak yang berhadapan dengan hukum terus mengalami perubahan, baik yang keluar karena dibebaskan pada proses pengadilan, dan proses Pembebasan Bersyarat (PB) ataupun bertambah karena anak yang berhadapan dengan hukum terus meningkat, sehingga pada periode bulan Agustus sampai Oktober 2013 anak binaan berjumlah 33 orang. Mereka terlibat dalam kasus pencurian, pelecehan seksual, penganiayaan yang menyebabkan kematian, penyalahgunaan narkoba dan pelanggaran lalu lintas.

Mereka rata-rata berasal dari lingkungan keluarga yang tidak mampu sehingga harus terlibat dalam kasus hukum. Sebagai salah satu lembaga pelayanan milik pemerintah, Rumah Tahanan Negara Klas I Bandung dijadikan sasaran lokasi pada kegiatan penelitian karena tidak sedikit warga binaan pemasyarakatan tersebut yang mengalami masalah psikologis dan sosial dalam menjalani masa hukuman terutama warga binaan anak. Penelitian ini dilakukan terhadap HH anak yang berperilaku menentang atau *Oppositional Defiant Disorder* (ODD) di Rumah Tahanan Negara Klas I Bandung dan keluarganya.

Berdasarkan asesmen yang dilakukan, terungkap bahwa keluarga HH tidak berfungsi secara optimal atau mengalami disfungsi. Orangtua terutama ayahnya kurang atau jarang berkomunikasi dengan anak-anaknya karena kesibukannya bekerja. Ia tidak mengetahui perkembangan dan pergaulan anak-anaknya sehari-hari. Orangtua tidak memberikan contoh dan teladan yang baik terhadap anak-anaknya, mereka sering bertengkar dihadapan anak-anaknya bahkan terjadi kekerasan dalam rumah tangga terhadap ibunya. Selain itu ayahnya sering

yang berhadapan dengan hukum untuk wilayah kota Bandung dan Cimahi masih dititipkan di Rumah Tahanan Negara Klas I Bandung.

minum minuman keras di kamarnya, hal ini juga dilihat oleh anak-anaknya.

Orangtuaupun kurang memberikan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman dimana HH pernah diusir dari rumah serta fungsi pendidikan tidak berjalan dengan baik, karena HH harus putus sekolah sampai Kelas II SLTP. Keluarga HH yang mengalami disfungsi tersebut dimungkinkan sebagai faktor penyebab dari perbuatan HH yang maladaptif, karena perilaku maladaptif pada anak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari lingkungan, baik keluarga, *peer group*, sekolah maupun lingkungan masyarakat secara luas tetapi keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pondasi primer terhadap perkembangan anak.

Dalam penanganan masalah perilaku pada anak seringkali hanya terfokus pada anaknya saja, sedangkan faktor penyebab yang berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku anak sering terabaikan dan belum tertangani. Hal tersebut yang menyebabkan penanganan perilaku anak belum optimal. Orangtua adalah orang yang paling tepat untuk menjadi agen perubahan dan merupakan orang-orang yang paling berpengaruh terhadap perilaku anak-anaknya.

Sehubungan dengan itu, peneliti memandang perlu untuk melakukan penanganan atau intervensi tidak hanya kepada anak tetapi juga terhadap keluarganya, karena dimungkinkan perilaku yang ditampilkan oleh HH selama ini dimulai dari lingkungan keluarga yang tidak kondusif baik dalam pola pengasuhan orangtua, kurangnya komunikasi dan kelekatan diantara mereka sehingga relasi dalam keluarganya terganggu. Berdasarkan keadaan tersebut, peneliti berusaha untuk merubah atau menghilangkan perilaku maladaptif pada HH serta meningkatkan relasi dalam keluarga dengan menerapkan

salah satu terapi keluarga yaitu *Brief Strategic Family Therapy* (BSFT).

Dalam *Brief Strategic Family Therapy* (BSFT), pandangan tentang sistem keluarga dijelaskan dengan asumsi bahwa, *pertama*, keluarga adalah sebuah sistem dengan bagian-bagian saling bergantung atau saling terkait. *Kedua*, perilaku setiap anggota keluarga mempengaruhi keluarga dan keluarga

Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian maka fokus permasalahan penelitian ini adalah 1) Apakah Penerapan *Brief Strategic Family Therapy* (BSFT) dapat Meningkatkan Relasi Keluarga “HH” Anak Binaan di Rumah Tahanan Negara Klas I Bandung, 2) Apakah *Brief Strategic Family Therapy* (BSFT) dapat meningkatkan komunikasi antara orangtua-anak dalam keluarga HH, 3) Apakah *Brief Strategic Family Therapy* (BSFT) dapat meningkatkan kelekatan antara orangtua-anak dalam keluarga HH.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran secara empiris dan melakukan analisa terhadap: 1) Penerapan *Brief Strategic Family Therapy* (BSFT) dalam meningkatkan komunikasi antara orangtua-anak dalam keluarga HH 2) Penerapan *Brief Strategic Family Therapy* (BSFT) dalam meningkatkan kelekatan antara orangtua-anak dalam keluarga HH. Hipotesis Penelitian H_0 = Penerapan BSFT tidak dapat meningkatkan relasi keluarga HH anak binaan di Rutan Klas I Bandung. H_1 = Penerapan BSFT dapat meningkatkan relasi keluarga HH anak binaan di Rutan Klas I Bandung.

Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis, Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori-teori pekerjaan sosial khususnya pekerjaan sosial klinis dalam kajian anak dengan keluarga dan sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai peranan *Brief*

mempengaruhi masing-masing anggotanya. *Ketiga*, perilaku suatu anggota keluarga hanya dapat dipahami dengan memeriksa konteks (yaitu keluarga) di mana itu terjadi dan *keempat*, intervensi harus dilaksanakan di tingkat keluarga dan harus memperhitungkan menjelaskan hubungan yang kompleks dalam sistem keluarga.

Strategis Family Therapy (BSFT) dalam meningkatkan relasi keluarga ataupun penelitian lain yang berkaitan dengan aspek-aspek tersebut. Manfaat Praktis, Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan nantinya akan bisa memberikan manfaat dan sumbangan

pemikiran serta model bagi pemecahan masalah yang berhubungan dengan pola relasi dalam lingkungan keluarga yang maladaptif.

Limitasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan kepada satu keluarga yaitu terhadap ayah, ibu, kakak, adik dan HH yang sedang menjalani pembinaan di Rutan Klas I Bandung dan berperilaku menentang. Hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan dan tidak dapat langsung diterapkan pada kasus lain, serta hanya dimungkinkan pada subjek penelitian yang memiliki karakteristik permasalahan yang sama. Penelitian ini selain dilaksanakan di rumah keluarga HH juga dilaksanakan di Rutan Klas I Bandung dengan menerapkan *Brief Strategic Family Therapi* (BSFT) dalam mengukur relasi keluarga, khususnya dalam hal komunikasi dan kelekatan antara orangtua-anak.

Tinjauan Teori

Dimensi anak berhadapan dengan hukum berarti adanya tindakan-tindakan anak yang bertentangan dengan ketentuan hukum yang berlaku dan sah di Indonesia. Anak yang berhadapan dengan hukum tidak lepas dari masalah kenakalan remaja yang pada dasarnya melakukan perilaku menyimpang, Perilaku menyimpang anak tidak berdiri sendiri. Bisa saja mereka adalah korban dari kekacauan

lingkungan. Dimana lingkungan keluarga, *peer group*, sekolah dan lingkungan sosial lainnya, tidak memberikan ruang yang akomodatif untuk sosialisasi secara positif terhadap perkembangan dan pembentuk karakter anak. Menurut Jensen (Sarwono, 1989:200), asal mula kenakalan anak dalam hal ini dikatakan remaja dapat digolongkan kedalam teori sosiogenik, yaitu teori yang mencari penyebab kenakalan anak pada faktor lingkungan keluarga dan masyarakat. Selain teori sosiogenik tersebut, teori tentang asal mula kenakalan remaja dapat digolongkan kedalam dua jenis teori yang lain yaitu teori psikogenik dan teori biogenik. Teori psikogenik menyatakan bahwa kelainan perilaku anak disebabkan oleh faktor-faktor dari jiwa anak itu sendiri. Sedangkan teori biogenik, menyatakan bahwa kelainan perilaku remaja disebabkan oleh kelainan fisik atau genetika.

Jensen membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis yaitu: 1) Kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik pada orang lain; perkuliahian, perkosaan, perampokan dan pembunuhan. 2) Kenakalan remaja yang menimbulkan korban materi antara lain; perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain. 3) Kenakalan remaja yang menimbulkan korban dipihak orang lain; pelacuran, penyalahgunaan obat-obat terlarang dan lain-lain. 4) Kenakalan remaja yang melawan status, misalnya mengingkari anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orangtua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah orangtua. (Sarwono, 1989 : 200).

Menurut Dadang Hawari dalam Yusuf (2009), anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi mempunyai risiko lebih besar untuk bergantung tumbuh kembang jiwanya daripada anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis dan utuh (sakinah). Adapun ciri-ciri keluarga yang mengalami disfungsi antara lain: 1) kematian salah satu atau kedua orangtua; 2) kedua orangtua berpisah atau bercerai; 3) hubungan kedua

orangtua tidak baik; 4) hubungan orangtua dengan anak tidak baik; 5) suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan; 6) orangtua sibuk dan jarang berada di rumah; 7) salah satu atau kedua orangtua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan. Dari berbagai motif yang mendorong anak melakukan kenakalan atau kejahatan yang berakibat anak berhadapan dengan hukum dapat disimpulkan beberapa faktor pendorong antara lain: kurangnya perhatian keluarga sehingga anak menjadi terlantar baik secara fisik maupun mental, faktor pergaulan dan lingkungan yang tidak kondusif, dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan gaya dan pola hidup orangtua. Selain itu faktor penyebab anak berhadapan dengan hukum adalah kurangnya disiplin orangtua.

Orangtua kadang terlalu keras atau terlalu longgar dalam pola pengasuhan mereka. Dengan kata lain, disiplin orangtua yang keras dan anak yang memiliki masalah perilaku dapat memperkuat satu sama lain seperti lingkaran setan, sehingga relasi orangtua dan anak menjadi sangat penting. Kurangnya relasi antara orangtua dan anak serta hubungan keluarga dapat juga menjadi faktor resiko.

Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa keluarga dari anak dengan gangguan tingkah laku sering memiliki masalah relasi. Henggeler (1989) menemukan bahwa orangtua dari anak dengan gangguan tingkah laku cenderung menunjukkan kurangnya kasih sayang, dukungan emosi dan kehangatan secara keseluruhan terhadap anak mereka. Masalah yang terjadi di dalam keluarga dapat berupa relasi ayah ibu yang bermasalah dan sering mengalami konflik, perilaku orangtua yang bermasalah seperti sering mabuk akibat minuman keras, ataupun terjadi kekerasan dalam rumah tangga. Masalah dalam relasi orang-tua anak misalnya, orangtua terlalu sering memarahi anak tanpa melakukan klarifikasi pada anak dan mudah memberikan hukuman pada anak yang bersifat fisik seperti, menjewer, mencubit ataupun memukul.

Dari beberapa unsur relasi, komunikasi terbuka adalah karakteristik yang paling penting dalam keberfungsian keluarga yang sehat. Komunikasi terbuka penting sebab sering terjadi pesan-pesan yang disampaikan melalui komunikasi verbal tidak sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan melalui komunikasi non verbal. Nada suara dan ekspresi wajah dapat mengirimkan pesan yang berbeda atau tidak sama dengan kata-kata. Komponen komunikasi yang penting lainnya adalah mendengarkan. Berbicara sendiri, atau ketergantungan pada orang lain untuk dapat berbicara dengan mereka adalah isyarat adanya pola komunikasi yang tidak memadai atau bermasalah, atau ada suatu kekuatan yang mendominasi hubungan-hubungan dalam keluarga.

Oleh karena itu, pengamatan terhadap pola-pola komunikasi di kalangan anggota-anggota keluarga adalah penting. Ainsworth dalam IJendoorn dan L.W.C. Tavecchio (1987) mengatakan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut. Menurut Bowlby dan Ainsworth dalam Rholles (2004) hubungan kelekatan berkembang melalui pengalaman bayi dengan pengasuh di tahun-tahun awal kehidupannya. Kelekatan adalah suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara satu individu dengan individu lainnya yang mempunyai arti khusus. Hubungan yang dibina akan bertahan cukup lama dan memberikan rasa aman walaupun figur lekat tidak tampak dalam pandangan anak.

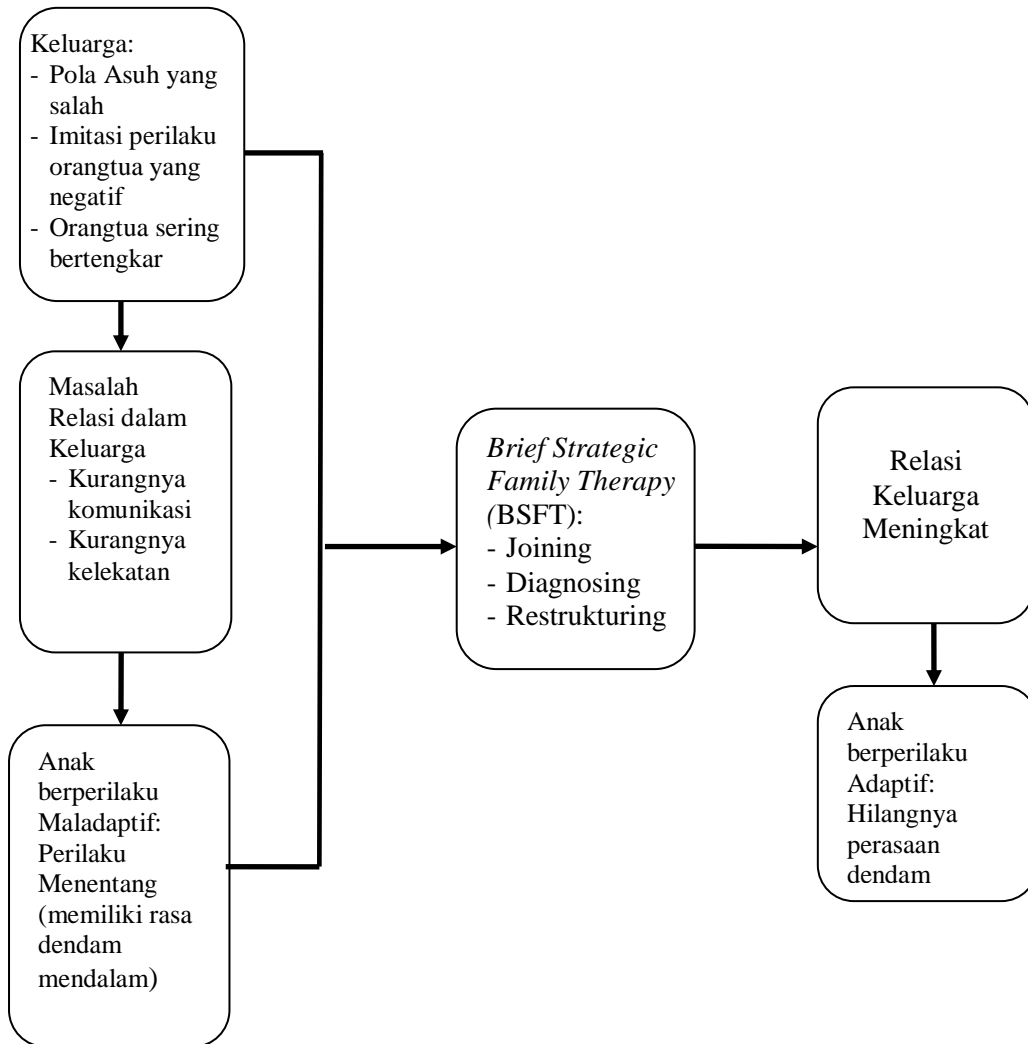
Kelekatan bukanlah ikatan yang terjadi secara alamiah, ada serangkaian proses yang harus dilalui untuk membentuk kelekatan tersebut. Dengan kelekatan yang aman diharapkan anak akan mampu mencapai perkembangan yang optimal, sebaliknya bila kelekatan yang terjadi

adalah kelekatan yang tidak aman maka anak akan mengalami masalah dalam proses perkembangannya. Selanjutnya hal ini dapat menjadi akar dari berbagai masalah kriminal dan sosial yang banyak terjadi akhir-akhir ini. Anak-anak yang kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orangtua selalu merasa tidak aman, merasa kehilangan tempat berlindung dan tempat berpijak. Anak-anak tersebut akan sering meninggalkan rumah dan lebih suka bergelandang mencari kesenangan hidup yang imajiner di tempat-tempat lain, ia mulai mengembangkan reaksi kompensatoris negatif untuk mendapatkan keenakan dan kepuasan hidup dengan melakukan perbuatan kriminal.

Oleh karena itu, untuk menghindari munculnya kenakalan anak yang mengarah kepada perbuatan kriminal maka dalam kehidupan keluarga perlu dibangun sistem relasi yang kondusif, baik itu relasi antara suami dan isteri, relasi antara orangtua-anak maupun antara anak dengan anak. Menurut Hinde dalam Sri Lestari (2012), relasi orangtua-anak mengandung beberapa prinsip pokok yaitu: 1) Interaksi. Orangtua dan anak berinteraksi pada suatu waktu yang menciptakan hubungan. Berbagai interaksi tersebut membentuk kenangan pada interaksi di masa lalu danantisipasi terhadap interaksi di kemudian hari, 2) Kontribusi mutual. Orangtua dan anak sama-sama memiliki sumbangan dan peran dalam interaksi, demikian pula terhadap relasi keduanya, 3) Keunikan. Setiap relasi orangtua-anak bersifat unik yang melibatkan dua pihak, dan karenanya tidak dapat ditirukan dengan orangtua atau dengan anak yang lain, 4) Pengharapan masa lalu. Interaksi orangtua-anak yang telah terjadi membentuk suatu cetakan pada pengharapan keduanya. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan, orangtua akan memahami bagaimana anaknya akan bertindak pada suatu situasi. Demikian pula sebaliknya anak kepada orangtua, 5) Antisipasi masa depan. Relasi orangtua-anak bersifat kekal. Masing-masing membangun pengharapan yang dikembangkan dalam

hubungan keduanya. Berdasarkan uraian tersebut, maka untuk memperjelas proses penelitian yang dilakukan mengenai

penerapan BSFT dalam meningkatkan relasi keluarga, digambarkan dalam bagan kerangka berpikir berikut ini:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain subyek tunggal model desain A-B-A, yang bertujuan untuk mengevaluasi perubahan perilaku subyek setelah diberikan intervensi dalam kurun waktu yang ditentukan dengan melakukan suatu pengukuran terhadap subyek yang sama dalam kondisi yang berbeda yaitu kondisi

baseline dan kondisi eksperimen atau setelah intervensi (hasil). Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi dan menggunakan alat ukur, yang diuji dengan validitas isi dan realibilitas Koefisien Cronbach Alpha (α). Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan SPSS versi 18 diperoleh hasil yang reliable dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.
Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur

No.	Alat Ukur	Nilai Alpha	Status
1.	<i>Index of Family Relation (IFR)</i>	0,961	Reliabel
2.	<i>Parent Adolescent Communication Scale (PACS)</i>	0,933	Reliabel
3.	<i>Adult Attachment Scale (AAS)</i>	0,901	Reliabel

Teknik analisa data yang dilakukan yaitu dengan menggunakan statistik inferensial dan statistik deskriptif. Statistik inferensial dilakukan untuk menguji hipotesis dengan uji *t* atau *t-test*, sedangkan statistik deskriptif dilakukan untuk mengukur rata-rata perbedaan antara skor target pengukuran yang diperoleh pada fase *baseline* dan fase intervensi dengan menggunakan perbandingan *two standard deviation (2 SD)*. **HASIL**

Penelitian dilakukan terhadap keluarga dan salah satu anak binaan yang pada saat ini sedang menjalani hukuman di Rumah Tahanan Negara Klas I Bandung. Rumah Tahanan Negara Klas I Bandung terletak di Jalan Jakarta Nomor 29 Bandung dengan luas areal sekitar 42.650 m². Bangunan fisik dibangun pada tahun 1927, sebelumnya bangunan ini digunakan untuk Lembaga Pemasyarakatan (LP) Militer bagi tahanan politik dan militer pada tahun 1960 hingga tahun 1980. Kemudian dipergunakan untuk Lembaga Pemasyarakatan (LP) Kelas II A Banceuy. Pada tanggal 01 Juli 1990 resmi digunakan untuk Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung. Rumah Tahanan Negara Klas I Bandung mencakup wilayah penegakan hukum Polrestabes Kota Bandung, Polres Cimahi, Polda Jawa Barat, Kejaksaan Negeri Bandung, Kejaksaan Negeri Kota Cimahi, Kejaksaan Tinggi Jawa Barat, Pengadilan Negeri Bandung, Pengadilan Tindak Pidana Korupsi Bandung, dan Pengadilan Tinggi Jawa Barat. Luas bangunan Rumah Tahanan Negara Klas I Bandung mencapai 27.540 m² meliputi: bangunan utama, sarana ibadah dan olah raga, halaman depan, halaman dalam, dan

branggang (gang antar bangunan) yang dibatasi dengan tembok keliling.

Bangunan utama terdiri atas ruang perkantoran, ruang serba guna, ruang kunjungan, rumah sakit, dapur, gudang, pos jaga, kantin dan kamar-kamar hunian. Tujuan dari rutan adalah 1) Membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana, sehingga dapat diterima kembali oleh masyarakat dan berperan aktif dalam pembangunan serta dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. 2) Memberi jaminan perlindungan hak asasi tahanan dalam rangka memperlancar proses penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan. Kapasitas hunian sebanyak 1.016 (seribu enam belas) orang dengan jumlah blok hunian sebanyak 6 Blok, yaitu Blok A, Blok B, Blok C, Blok D (lantai I), Blok E (lantai II), dan Blok F (lantai III) dan jumlah kamar sebanyak 86 kamar. Khusus anak-anak disediakan hanya satu kamar dengan penghuni berjumlah 35 orang pada saat penelitian, bahkan pernah mencapai 50 orang dalam satu kamar sehingga anak binaan harus berhimpitan dan tidur di depan kamar mandi atau tidur secara bergiliran. Pegawai Rumah Tahanan Negara Klas I Bandung berjumlah 145 orang yang terbagi dalam dua kategori, yaitu staf dan regu pengamanan. Staf sebanyak 85 orang atau sebesar (58,62%), sedangkan regu pengamanan sebanyak 60 orang atau sebesar (41,38%) yang terbagi dalam empat regu pengamanan dimana waktu piketnya diatur secara bergiliran. Bila dilihat dari jumlah regu pengamanan dengan jumlah

tahanan dan narapidana yang jumlahnya 1419 orang, dengan rasio 1:23, hal ini tidak

Gambaran Masalah

Selama berada di rutan HH menunjukkan perilaku menentang atau *Oppositional Defiant Disorder* (ODD) dimana HH sering bersifat agresif. HH sering bermasalah dengan petugas selaku pembina anak. HH sering mendapat hukuman dengan membersihkan ruangan kantor, berlari mengelilingi lapangan serta pukulan dari petugas tersebut karena sering melanggar peraturan di rutan.

HH pernah dimasukkan ke kamar karantina bersama tujuh orang temannya selama satu minggu karena telah melakukan pengeroyokan terhadap anak binaan yang baru masuk. Selain itu, HH mudah tersinggung dan sering mengganggu teman-temannya, seperti mematikan televisi ketika mereka sedang menonton, menjahili teman ketika sedang tidur, minum minuman teman yang sedang berpuasa, serta menyalahkan orang lain dengan kesalahannya sendiri. HH mendapat vonis pengadilan untuk menjalani hukuman selama tiga tahun, dan masa hukuman yang telah dijalani sekitar 1 tahun 2 bulan. HH dihukum karena terlibat kasus pelecehan seksual karena memperkosa temannya sendiri walaupun dengan alasan suka sama suka.

Oleh keluarga teman wanitanya, HH dijebloskan ke dalam penjara. Hal ini menyebabkan HH merasa dendam dan ia bertekad akan membalas dendam ketika sudah keluar dari rutan. Sebelum berhadapan dengan hukum, HH tinggal bersama

sebanding sehingga diperlukan pengamanan ekstra.

keluarganya yang mengalami disfungsi, karena sering terjadi pertengkaran baik antara orangtua maupun antara HH dengan ketiga saudaranya yang lain. Orangtua HH sering bertengkar di depan anak-anaknya.

Ketika terjadi kekerasan dimana ayah mereka memukul ibunya, HH tidak bisa berbuat apa-apa. Sebagai seorang ayah (AG) tidak memberikan contoh yang baik kepada keluarganya, selain sering bertengkar dengan EN ia juga sering minum minuman keras di hadapan anak-anaknya.

AG pun jarang berkomunikasi dengan anak-anaknya sehingga tidak tahu perkembangan dari setiap anaknya dan hanya dapat mencap HH sebagai anak yang "nakal" karena berbeda dengan saudaranya yang lain. Berdasarkan hal tersebut, dimungkinkan bahwa sebagai salah satu faktor penyebab dari gangguan perilaku menentang pada diri HH, adalah akibat kurang adanya relasi yang baik antara orangtua dan anak.

Orangtua kurang memenuhi kebutuhan anak-anaknya, seperti kurang menunjukkan kasih sayang, kurangnya komunikasi, tidak ada dukungan emosi dan kehangatan terhadap anak-anaknya serta kurangnya penanaman nilai. Anak-anaknya termasuk HH lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah berkumpul bersama teman-temannya dan bergabung dalam geng motor, karena di rumah HH tidak mendapatkan kenyamanan dengan melihat orangtuanya yang sering bertengkar.

Tabel 2
Identitas Keluarga Responden

No	Nama	L/P	Umur	Hubungan Keluarga	Pendidikan	Keterangan
1.	AG	L	44	Ayah	D 3	Tamat
2.	EN	P	42	Ibu	SLTP	Tamat
3.	RK	L	22	Kakak	SLTA	Tamat
4.	EG	L	19	Kakak	SLTA	Tamat
5.	HH	L	17	-	SLTP Kelas II	Tidak Tamat
6.	FB	L	10	Adik	SD Kelas IV	Belum Tamat

Pelaksanaan Penerapan *Brief Strategic Family Therapy* (BSFT). Secara umum tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan pendekatan BSFT ini adalah untuk memperbaiki relasi keluarga HH, sehingga kualitas hubungan baik komunikasi maupun kelekatan dapat meningkat. Tahapan pelaksanaan BSFT yaitu: Tahap *Joining* diantaranya dengan 1) Membangun hubungan antara peneliti dengan keluarga yaitu baik ayah, ibu, kakak, HH dan adiknya, 2) Menelusuri pikiran, perasaan anggota keluarga yang menjadi pola interaksi yang membangun sistem keluarga selama ini, 3) Memperkuat hubungan dengan tiap anggota keluarga dengan mendukung anggota keluarga yang memerlukan bantuan terkait permasalahan yang terjadi dalam keluarganya, 4) Memahami pola karakteristik interaksi yang terjadi di dalam keluarga HH.

Tahap *Diagnosing*, intervensi pada tahap ke dua ini difokuskan untuk: 1) Mendiagnosa atau reasesmen lanjutan dengan melaksanakan konteks terapi dimana setiap anggota keluarga dapat berelasi satu sama lain secara natural, 2) Melakukan pengamatan bagaimana perilaku keluarga, termasuk mengamati pola-pola relasi keluarga dan pengaruhnya pada masalah yang sedang terjadi pada HH, 3) Mengevaluasi bagaimana komunikasi dan kelekatan berjalan dalam keluarga, serta 4) Mengajak keluarga untuk mendiskusikan pemecahan masalah.

Tahap *Restructuring*, intervensi pada tahap akhir ini ditujukan untuk: 1) Mengajak

orangtua berdiskusi tentang bentuk relasi yang terjadi pada saat ini dalam keluarga, serta dampaknya terhadap perilaku anak, 2) Menawarkan kerangka pikir baru pada keluarga baik orangtua maupun anak dengan berdiskusi tentang tahap perkembangan anak dan kebutuhan pola pengasuhan yang baik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, 3) Mengajak orangtua untuk menerapkan pemberian aturan dengan arahan yang jelas terhadap setiap perilaku yang mereka harapkan. Memberikan kesempatan pada orangtua dan anak untuk menampilkan perilaku yang positif dengan adanya saling komunikasi dan menunjukkan kelekatan satu sama lain di dalam keluarga.

Hasil Analisis Data Pengujian Aspek Komunikasi

Untuk mengetahui perbedaan nilai rata-rata atau *mean* antara dua data *dependent*, peneliti melakukan uji beda dua *sample dependent* terhadap instrumen *Parent Adolescent Communication Scale* pada saat sebelum (*Test 1*) dan setelah diberi intervensi (*Test 2*). Data skor *test 1* diperoleh nilai 42 dengan rata-ratanya sebesar 2,05 dan skor *test 2* sebesar 79 dengan rata-rata 3,95. Terlihat skor *test 1* lebih rendah dibandingkan *test 2*. Untuk menguji kebermaknaan perbedaan rata-rata data skor *test 1* dan *test 2* dilakukan uji t data *dependent*. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3
Hasil Uji Beda Skor Test 1 dan Test 2 Aspek Komunikasi

Komunikasi	Rata-rata	Selisih Rata-rata	t hitung	t tabel	Sig.	Keterangan
Baseline	2,05	1,90	-6,371	2,093	.000	Bermakna
Hasil	3,95					

Hasil yang diperoleh pada Tabel 3 memperlihatkan adanya perbedaan yang bermakna antara rata-rata skor *test 1* dan *test 2*. Diperoleh nilai statistik uji t untuk uji perbedaan rata-rata skor *test 1* dan *test 2* sebesar -6,371 dengan signifikansi 0,000.

Untuk $df = 19$ diperoleh nilai t tabel sebesar 2,093. Oleh karena nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} sisi negatif ($-6,371 < -2,030$) dan juga dapat dilihat dari nilai signifikansi uji $t = 0,000$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang

signifikan antara rata-rata skor *test 1* dan *test 2*. Hasil yang diperoleh menunjukkan skor *test* meningkat setelah diberi perlakuan/intervensi.

Pengujian aspek kelekatan Untuk mengetahui perbedaan nilai rata-rata atau *mean* antara dua data *dependent*, peneliti melakukan uji beda dua *sample dependent* terhadap alat ukur *Adult Attachment Scale* pada saat sebelum (*test 1*) dan setelah diberi

intervensi (*test 2*). Hasil yang diperoleh skor *test 1* sebesar 40 dengan rata-ratanya sebesar 2,22 dan Skor *Test 2* sebesar 76 dengan rata-rata 4,22 Terlihat skor *Test 1* lebih rendah dibandingkan *Test 2*. Untuk menguji kebermaknaan perbedaan rata-rata data skor *Test 1* dan *Test 2* dilakukan uji t data *dependent*. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4
Hasil Uji Beda Skor Test 1 dan Test 2 Aspek Komunikasi

Kelekatan	Rata-rata	Selisih Rata-rata	t hitung	t tabel	Sig.	Keterangan
Baseline	2,22	2,00	-10,100	2,110	.000	Bermakna
Hasil	4,22					

Hasil yang diperoleh pada Tabel 4 memperlihatkan adanya perbedaan yang bermakna antara rata-rata skor *Test 1* dan *Test 2*. Diperoleh nilai statistik uji t untuk uji perbedaan rata-rata skor *Test 1* dan *Test 2* sebesar -10,100 dengan signifikansi 0,000. Untuk $df = 17$ diperoleh nilai t tabel sebesar 2,110. Oleh karena nilai hitung lebih kecil dari tabel sisi negatif ($-10,100 < -2,110$) dan juga dapat dilihat dari nilai signifikansi uji t = 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor *Test 1* dan *Test 2*. Hasil yang diperoleh menunjukkan skor *test* meningkat setelah diberi perlakuan/intervensi.

Pengujian hipotesis utama

Untuk mengetahui perbedaan nilai rata-rata atau *mean* antara dua data *dependent*, peneliti melakukan uji beda dua *sample dependent* terhadap alat ukur *Index of Family Relations* pada saat sebelum intervensi (*Test 1*) dan setelah diberi intervensi (*Test 2*). Alat ukur ini bersifat negatif, dimana semakin rendah skor yang diperoleh maka relasi keluarga semakin tinggi. Hasil yang diperoleh pada skor 1 sebesar 72 dengan rata-ratanya sebesar 2,88 dan skor *Test 2* sebesar 33 dengan rata-rata 1,32 Terlihat skor *Test 1* lebih tinggi dibandingkan *Test 2*. Untuk menguji kebermaknaan perbedaan rata-rata data skor *Test 1* dan *Test 2* dilakukan uji t data *dependent*. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5
Hasil Uji Beda Skor Test 1 dan Test 2 Terhadap Relasi Keluarga

Relasi Keluarga	Rata-rata	Selisih Rata-rata	t hitung	t tabel	Sig.	Keterangan
Baseline	2.88	1,56	5,624	2,064	.000	Bermakna
Hasil	1,32					

Hasil yang diperoleh pada Tabel 5 memperlihatkan adanya perbedaan yang

bermakna antara rata-rata skor *Test 1* dan *Test 2*. Diperoleh nilai statistik uji t untuk uji

perbedaan rata-rata skor *Test 1* dan *Test 2* sebesar 5.624 dengan signifikansi 0,000. Untuk $df = 24$ diperoleh nilai t tabel sebesar 2,064. Oleh karena nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{table} ($5,624 < 2,064$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Selain itu dapat dilihat dari nilai signifikansi uji $t = 0,000$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata Skor *Test 1* dan *Test 2*. Hasil yang diperoleh menunjukkan skor *Test* menurun setelah diberi perlakuan/intervensi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pengujian hipotesis tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa Penerapan *Brief Strategic Family Therapy* (BSFT) secara signifikan dapat meningkatkan komunikasi dalam keluarga anak binaan HH. Sebelum penerapan terapi, jarang sekali terjadi komunikasi diantara anggota keluarga satu sama lain. Peningkatan ini ditandai dengan adanya diskusi, saling bercerita dan saling mendengarkan diantara anggota keluarga. Terjalannya komunikasi timbal balik diantara anggota keluarga dapat mempersatukan persepsi satu sama lain, sehingga perselisihan dan kesalahpahaman dapat dihindari. Penerapan *Brief Strategic Family Therapy* (BSFT) secara signifikan dapat meningkatkan kelekatan dalam keluarga anak binaan. Di dalam keluarga HH sudah terbentuk kelekatan dimana hubungan antara anggota keluarga tidak lagi bersifat serius, tetapi sudah ada gelak canda diantara mereka. HH biasanya hanya dikunjungi oleh orangtuanya saja, pada saat ini kedua kakaknya ikut berkunjung menemui HH. Pada saat HH berulang tahun semua anggota keluarga turut hadir di rutan untuk merayakannya dan memberinya *support* kepada HH dalam menjalani masa hukumannya. Penerapan *Brief Strategic Family Therapy* (BSFT) berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat diterima, karena secara signifikan dapat meningkatkan relasi dalam keluarga anak binaan di Rutan Klas I Bandung, selain dapat meningkatkan relasi dalam keluarga, ternyata BSFT dapat pula

merubah atau menghilangkan perilaku maladaptif pada HH. Pada awalnya HH bermaksud membalas dendam terhadap keluarga yang telah memasukkan dia ke penjara, apabila nanti ia telah keluar dari rutan. Namun dengan adanya komunikasi dalam keluarga, hal-hal yang sebelumnya tidak diketahui HH dapat terungkap. Perilaku maladaptif yang telah dilakukan HH pada masa lalu seperti menjambret, berakibat hal yang sama pada ibunya. Berdasarkan ungkapan orangtuanya tersebut, membuat HH sadar dan mengurungkan niatnya untuk membalas dendam, karena takut nantinya akan berbalik kembali kepada keluarganya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil simpulan bahwa *Brief Strategic Family Therapy* (BSFT) secara signifikan penerapannya dapat meningkatkan komunikasi dalam keluarga anak binaan, dimana sebelumnya jarang sekali terjadi komunikasi diantara anggota keluarga satu sama lainnya. Ditandai dengan adanya diskusi, saling bercerita dan mendengarkan diantara anggota keluarga. Dengan adanya komunikasi di antara anggota keluarga dapat mempersatukan persepsi satu sama lain sehingga perselisihan dan kesalahpahaman dapat dihindari.

Brief Strategic Family Therapy (BSFT) secara signifikan penerapannya dapat meningkatkan kelekatan dalam keluarga anak binaan. Dalam keluarga HH sudah terbentuk kelekatan dimana hubungan antara anggota keluarga tidak lagi bersifat serius, tetapi sudah ada gelak canda diantara mereka. Dari uraian tersebut dapat menjelaskan bahwa dengan menerapkan *Brief Strategic Family Therapy* (BSFT) terhadap HH dan keluarganya, terbukti dapat meningkatkan relasi dalam keluarga ke arah yang adaptif dan positif. Selain itu ternyata dalam penerapan BSFT ini juga dapat menghilangkan perasaan dendam pada diri HH yang sebelumnya akan ia balaskan apabila nanti keluar dari rutan.

Saran Kepada Rumah Tahanan Negara Klas I Bandung Sebagai bahan dan pertimbangan dalam memberikan pelayanan terhadap warga binaan khususnya anak, yaitu diperlukan adanya pendampingan khusus bagi Warga Binaan Pemasyarakatan anak baik dari pegawai rutan maupun pihak luar, untuk menangani anak secara individu maupun keluarga dalam rangka memonitor perkembangan psikologis anak, karena dalam menjalani masa hukumannya anak pasti mengalami kecemasan, stres, ataupun depresi. Kepada para peneliti/praktisi

Kiranya penting untuk melanjutkan penelitian ini, karena tidak sedikit anak yang berperilaku maladaptif disebabkan oleh pola pengasuhan orang tua yang kurang tepat karena keterbatasan pemahaman dan keterampilan orangtua sehingga anak harus berhadapan dengan hukum. Hal ini disebabkan oleh tidak berjalannya fungsi keluarga dengan baik, salah satunya adalah kurangnya interaksi dan relasi di dalam keluarga. *Brief Strategic Family Therapy* (BSFT) merupakan terapi keluarga yang efektif dalam proses pelaksanaannya dan terbukti dapat

meningkatkan relasi keluarga dalam arti memperbaiki peran dan fungsi hubungan interpersonal anggota keluarga. Selain itu dampaknya dapat merubah perilaku maladaptif atau perilaku bermasalah pada anak. Bagi peneliti/praktisi yang akan menerapkan terapi keluarga, dapat menggunakan *Brief Strategic Family Therapy* (BSFT), karena terapi ini merupakan terapi yang sederhana dengan tiga langkah yaitu *joining*, *diagnosing* dan *restructuring*. Rata-rata lama intervensi BSFT adalah 12-16 sesi, setiap sesinya berdurasi sekitar 60 sampai 90 menit. BSFT ini fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu. Namun demikian, hasil penelitian ini masih belum sempurna karena adanya keterbatasan waktu, tempat maupun keterampilan yang dimiliki oleh peneliti. Oleh karena itu, penelitian ini perlu ditindaklanjuti untuk memonitor tingkat keefektifan dari terapi ini apakah relasi yang sudah terjalin dengan baik dapat bertahan dan terus meningkat atau mengalami penurunan, karena tidak adanya pendampingan yang dilakukan secara simultan terhadap keluarga tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Dubowitz, Howard dan Depanfilis, Diane. 2000. *Handbook for Child Protection Practice*. London: Sage Publication Inc.
- Lebow, Jay L. 2005. *Handbook of Clinical Family Therapy*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Johnson, Susan M dan Whiffen, Valerie.E. 2003. *Attachment Processes in Couple and Family Therapy*. New York: The Guilford Press.
- Juang Sunanto. Koji Takeuci dan Hideo Nakata. 2005. *Pengantar Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Khairuddin. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Rubin, Allen dan Babbie, Earl. 1993. *Research Methods for Social Work second edition*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Santrock, John W. 2007. *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sri Lestari, 2012. *Psikologi Keluarga, Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Syamsu Yusuf LN. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tavecchio, Louis. W.C dan Van Ijendoorn, Marinus H. 1987. *Attachment in social Networks (Contribution to The Bowlby-Ainsworth Attachment Theory)*. Netherlands: Elsevier Science Publisher B.V.
- Wallin, J David. 2007. *Attachment in Psychotherapy*. New York: The Guilford Press.
- Zastrow, Charles. 1992. *The Practice of Social Work Four Edition*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Zastrow, Charles and Asman, Karen K. 2004. *Understanding Human Behavior and the Social Environment*. Belmont, USA: Thomson Brooks/Cole.